

[SNP 17]

# Karakter Ideal Mahasiswa Bukan Mitos: Ketiadaan Transmisi Budaya Universitas-Dosen-Mahasiswa, dan Ekspektasi Perilaku Kooperatif dalam Formasi Kelompok

Thafhan Muwaffaq<sup>1\*</sup>, Sherien Sabbah<sup>1</sup>, Andhika Pratiwi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Bahasa dan Kebudayaan Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Al-azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja, Jakarta Selatan, 12110.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: [thafhan.muwaffaq@uai.ac.id](mailto:thafhan.muwaffaq@uai.ac.id)

*Abstract* – This research reports findings about (i) social learning of norms and institutional rules about students ideal character, and (ii) group formation and normative behaviour among cooperating individuals within group. Researchers interviewed a number of sources and studied institutional documents, spread questionnaire to population of lecturers and conducted purposive sampling to students of Faculty of Humanities, University of Al-azhar Indonesia, and reviewed cases of students groupwork in a few courses held by English Language and Culture Study Programme. This research finds lecturers and students share the same idea about students' ideal character; the idea tends to refer attitude and soft skills. However, the knowledge is not attained via social learning that transmits the idea as cultural information. This research finds group formation consequently establishes expectation of cooperative behaviour among the group members. Violating the expectation leads to social and institutional punishments. This research exemplifies an initial attempt to scrutinize cultural transmission and evolution in university.

*Keywords* – Group Formation, Cooperativity, Norm, Cultural Transmission and Evolution, University.

*Abstrak* – Penelitian ini melaporkan temuan-temuan mengenai (i) pembelajaran sosial atas norma dan aturan institutional tentang karakter ideal mahasiswa, serta (ii) formasi kelompok dan perilaku normatif dalam bekerja sama antar individu dalam kelompok. Penelitian ini menerapkan serangkaian aktivitas pengumpulan data yaitu wawancara sumber dan penelusuran dokumen institusional, penyebaran kuesioner kepada populasi dosen, kuesioner dengan sampel purposif kepada mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Al-azhar Indonesia (FIB UAI), serta peninjauan terhadap kasus kelompok kerja di sejumlah mata kuliah Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris Universitas Al-azhar Indonesia. Penelitian menemukan dosen dan mahasiswa memiliki kesamaan ide tentang karakter ideal mahasiswa yang cenderung merujuk kepada tata nilai dan kemampuan kerja secara umum. Namun, pembentukan wawasan ini tidak melalui pembelajaran sosial yang mentransmisikan wawasan tersebut sebagai informasi budaya. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan formasi kelompok mengkonsekuensikan pembentukan ekspektasi perilaku kooperatif. Pelanggaran terhadap ekspektasi tersebut mendatangkan hukuman sosial dan institusional. Penelitian ini mempercontohkan upaya inisial dalam mencermati transmisi dan evolusi budaya di universitas.

*Kata Kunci* – Formasi Kelompok, Kooperativitas, Norma, Transmisi dan Evolusi Budaya, Universitas.

## PENDAHULUAN

Kapasitas kognitif manusia mampu memahami intensi tindakan konspesifik atau ber kognisi sosial [1] atau kemampuan intersubjektif [2], [3]. Atas kemampuan tersebut manusia sebagai spesies mampu melakukan pembelajaran budaya yang mentransmisikan informasi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, atau antar sejawat dalam suatu generasi [4]. Bentuk pembelajaran budaya adalah peniruan atau mengimitasi tindakan sekaligus intensinya. Pembelajaran imitatif adalah peniruan yang setia terhadap tindakan model, sehingga mentransmisikan tindakan tersebut sebagai informasi budaya dari satu generasi ke lainnya atau di antara sejawat. Kesetiaan transmisi memungkinkan manusia untuk meneruskan perilaku budaya yang sudah ada dan melakukan modifikasi atau inovasi budaya dihadapan eksistensi. Akumulasi dari seluruh inovasi budaya adalah evolusi budaya kumulatif [5], [6].

Penelitian ini mengartikan istilah budaya dalam pemahaman yang sama dengan apa yang dinyatakan oleh kerangka kerja evolusi budaya, yaitu informasi apapun (contoh: ide, perilaku, keyakinan, atau artefak) yang terinkorporasi dengan kehidupan yang bersifat *transmissible* [6], [7], [8], [9]. Syarat minimal atas apa yang dicetuskan sebagai Evolusi Budaya Kumulatif adalah perubahan behavioral yang mencerminkan variasi perilaku, perpindahan wawasan budaya melalui pembelajaran sosial (yaitu: imitasi), pengubahan performa sebagai hasil adaptasi wawasan budaya yang ditransmisikan, dan pengulangan dari alur transmisi dalam kurun waktu lintas generasi [9].

Studi evolusi budaya mencakup perubahan budaya di level makro maupun mikro [8], [10]. Di level makro, evolusi budaya menghasilkan penggambaran filogenetik atas akumulasi modifikasi budaya (misal: artefak). Sementara itu, level mikro menggambarkan perubahan budaya di lingkup populasi spesifik atau bahkan secara individual. Secara metodologis, kerangka kerja evolusi budaya mengupayakan penyatuan pendekatan yang dilakukan oleh ilmu eksak namun individual (yaitu: psikologi) dengan ilmu sosial yang cenderung enggan dengan kuantifikasi (yaitu: sosiologi dan antropologi). Studi evolusi budaya pada masyarakat industrial, khususnya sehubungan dengan lingkungan akademia, telah menemukan bahwa sains mengalami perubahan yang menempuh proses evolusioner ketimbang konsensual yang bersifat konstruktivis [11]. Kendati demikian, penelitian

evolusi budaya yang mengambil masyarakat industrial sebagai objek studi memiliki kompleksitas dalam penelusuran sumber informasi yang sekarang ini akan sangat beragam.

Mitos merupakan produk revolusi kognitif manusia yang diteorikan sebagai kapabilitas baru dari perubahan fisiologis korteks otak manusia [12]. Kemampuan tersebut membuat manusia mampu mencetuskan dan mempercayai ide abstrak. Norma adalah salah satu abstraksi yang terdiri atas serangkaian ekspektasi behavioral individu tak tertulis, sementara aturan adalah pernyataan yang mengatur perilaku yang umumnya terdokumentasikan [13], [14]. Keduanya muncul sebagai pengelola perilaku kooperatif tertinggi setelah motif berkomunikasi dan berkoordinasi, dan kepercayaan untuk berbagi sumber daya antara individu [15].

Norma dan aturan institusional mengelola kooperativitas secara lebih efektif berbanding aksi yang berbalas-balasan atau resiprokal sehingga mengevolusikan kerjasama antar individu [16]. Selain pengelolaan kooperativitas melalui norma dan aturan institusional, homofili (kecenderungan untuk melihat kesamaan) adalah pembentuk kelompok sosial; pembentukan kelompok adalah salah satu contoh evolusi budaya [17], [18], [19]. Keberadaan norma dan aturan membiasakan pengelolaan perilaku kooperatif melalui hukuman sebagai konsekuensi dari pelanggaran norma atau aturan oleh *defector*. Kedua hal tersebut, norma dan aturan, menggariskan perbedaan dan persamaan kualitatif antar individu sehingga kecenderungan homofili mendorong formasi kelompok atas dasar persamaan kualitatif antar individu dalam kelompok [20], [21], [22], [23].

Evolusi budaya merupakan studi tentang perubahan budaya yang berhubungan, walaupun tidak harus dihubungkan, dengan kognisi sosial manusia. Penelitian ini mengasumsikan ide normatif tentang karakter ideal mahasiswa sebagai hasil evolusi budaya, yang menempuh proses transmisi budaya serta pembelajaran budaya, yang kontingen dengan pendidikan dan interaktivitas di dalamnya.

Penelitian terdahulu yang belum terpublikasi menemukan bahwa transmisi budaya terjadi secara berbeda di kalangan mahasiswa berbanding dosen. Mahasiswa menyesuaikan performa belajar (misal: gaya belajar dan motivasi) dengan pengalaman pendidikan sebelumnya, dan meniru model peran (contoh: sejawat atau senior). Penyesuaian performa

di kalangan dosen terjadi dalam rangka beradaptasi dengan universitas sebagai tempat kerja. Implikasinya, variasi perilaku dosen dalam melaksanakan tugasnya diduga lebih tinggi ketimbang mahasiswa.

Ketertarikan utama penelitian ini adalah penyelidikan terhadap sejauh mana interaktivitas dan proses pendidikan di universitas mentransmisikan ide karakter ideal sehingga mengevolusi budaya mahasiswa dalam segi: pembentukan norma, pembentukan kelompok, dan kooperativitas. Penelitian ini menanyakan (i) bagaimana ideasi norma karakter mahasiswa ideal bertransmisi secara mikro sosial di kalangan mahasiswa, (ii) sejauh mana ide normatif itu memiliki kemiripan dengan aturan institusional, dan (iii) peran apa yang dipegang ide normatif yang bertransmisi dalam pembentukan kelompok mahasiswa serta kooperativitas di dalamnya. Ideasi norma, internalisasi aturan institusional, pembentukan kelompok, dan kooperativitas adalah bagian dari evolusi budaya. Universitas sebagai institusi pendidikan tinggi adalah lingkungan ekologis memiliki tingkatan-tingkatan populasi yang didefinisikan oleh lingkup-lingkup institusi, yaitu universitas, fakultas, dan program studi. Jika universitas melingkupi populasi mahasiswa secara global atau makro, maka individu mahasiswa suatu program studi mewakili populasi mikro yang berskala kecil atau bahkan individual.

Universitas sebagai institusi pendidikan merupakan salah satu contoh institusi ultra sosial: tempat yang mensituasikan terjadinya kerjasama atau kooperativitas antara individu yang tak terhubung secara genetik [24]. Dalam konteks institusi pendidikan tinggi khususnya sehubungan dengan kemahasiswaan interaktivitas mahasiswa adalah kegiatan yang memberi ide dan menginternalisasikan norma sosial maupun aturan institusional tentang kemahasiswaan. Tujuan penelitian adalah (a) menyelidiki ideasi dan internalisasi norma yang berlaku di universitas, serta bagaimana norma dan aturan kemahasiswaan

bertransmisi, dan (b) bagaimana kedua hal itu berperan dalam formasi kelompok dan perilaku kooperatif mahasiswa.

## METODE

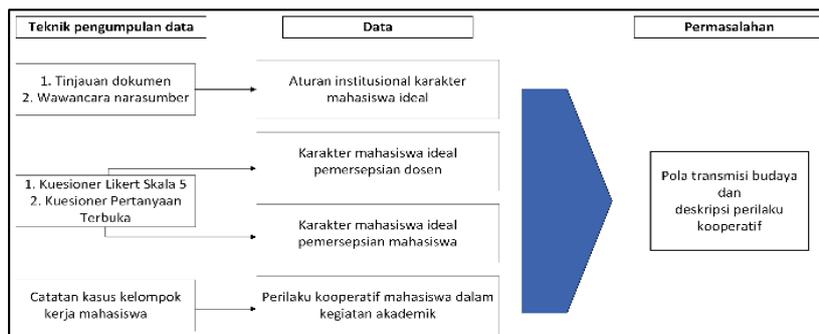
### Desain Penelitian

Kerangka kerja metodologis evolusi budaya terbuka dengan penerapan ragam metode maupun wawasan dari disiplin-disiplin yang relevan [8]. Penelitian ini menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh data dari aturan institusional (universitas), kelompok responden dosen, dan kelompok responden mahasiswa (Gambar 1). Penelitian ini mengekspektasikan hasil analisa yang dapat menggambarkan pola transmisi budaya melalui pemerolehan data dari tiga ranah tersebut.

Sebagai catatan penting, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam desain kuesioner sebagai instrumen pemerolehan data. Keterbatasan yang dimaksud adalah kuesioner tidak memperinci jumlah kata yang responden bisa tuliskan. Konsekuensinya adalah kuesioner tidak memperoleh data yang bersifat homogen.

### Wawancara sumber

Penelitian ini memerlukan wawancara sumber untuk memperoleh data tentang (a) Mekanisme pemilihan wisudawan terbaik, (b) Penilaian wisudawan terbaik, (c) Rujukan aturan institusional atau dokumen terhadap pemilihan wisudawan terbaik, serta (d) Persepsi institusional (universitas) terhadap lulusan yang terpilih sebagai wisudawan terbaik di tahun 2022-2023. Data ini krusial karena dapat menginformasikan bagaimana aturan institusional di universitas mengkategorikan karakter mahasiswa ideal. Subjek wawancara berjumlah dua orang yang berhubungan langsung dengan penyelenggaraan wisuda dan pemilihan wisudawan. Mereka adalah pejabat Ketua Panitia Wisuda dan Koordinator Pemilihan Wisudawan Terbaik, Wisuda ke-26 dan 27 Universitas Al-azhar Indonesia.



Gambar 1. Diagram alir penelitian

Penelitian ini menyiapkan salah satu ruang kelas sebagai tempat wawancara. Penelitian ini memandang penggunaan ruang kelas dapat memberikan suasana kondusif, mengingat terbatasnya fasilitas laboratorium yang tersedia. Ruang kelas dipasangkan perekam audio *Caramonic Blink 500* dan kamera perekam video *DSLR Canon 7D*. Kedua peralatan dipasang secara stasioner. Wawancara terlaksana pada hari Jumat (31 Maret 2023) pada pukul 13.00-15.00 WIB. Penelitian hanya melakukan satu sesi wawancara dengan para sumber atas alasan data yang diperoleh sudah relevan dengan ketertarikan penelitian.

Pelaksanaan wawancara meliputi serangkaian prosedur. Pertama, peneliti membacakan narasumber Surat Kesediaan. Memperoleh persetujuan narasumber, Surat Kesediaan kemudian ditandatangani dan wawancara dimulai. Karena wawancara bersifat inisial dan bermaksud mencari informasi preliminar tentang hubungan karakter mahasiswa ideal dan predikat wisudawan terbaik, wawancara dilakukan tanpa ada rangkaian pertanyaan. Kendati demikian, seluruh pertanyaan yang disampaikan kepada narasumber menjurus ke poin-poin yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti kemudian mentranskripsi dan mencatat informasi-informasi penting dari data hasil wawancara. Catatan tersebut kemudian dikolaborasi dengan dokumen-dokumen tinjauan. Mengkolaborasi hasil wawancara dengan dokumen institusional dapat memastikan bahwa wawasan narasumber mendasar kepada aturan-aturan institusi yang berlaku.

**Tinjauan dokumen institusional**

Penelitian ini meninjau sejumlah dokumen yang mendasari kriteria Wisudawan Terbaik. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah Buku Pedoman Akademik, Buku Kode Etik Mahasiswa, dan Panduan Penilaian Wisudawan Terbaik dan Berprestasi. Ketiga dokumen tersebut

mendatangkan informasi yang mengkonstitusikan kriteria Wisudawan Terbaik.

Buku Pedoman Akademik menginformasikan persyaratan akademik untuk pemerolehan predikat *cumlaude*. Diketahui, predikat tersebut adalah prasyarat bagi lulusan untuk bisa dinominasikan sebagai kandidat Wisudawan Terbaik oleh suatu program studi kemudian menempuh mekanisme seleksi di tingkat lebih luas (yaitu: Fakultas dan Universitas).

Buku Kode Etik Mahasiswa memberikan penelitian ini informasi penting, khususnya tentang perilaku yang dipandang universitas sebagai normatif. Ketiadaan pelanggaran kode etik adalah salah satu prasyarat bagi lulusan untuk bisa dinominasikan sebagai kandidat Wisudawan Terbaik. Oleh karena itu penelitian ini memerlukan peninjauan terhadap dokumen tersebut. Panduan Penilaian Wisudawan Terbaik menginformasikan penelitian tentang komponen-komponen prestasi yang dihitung oleh universitas dalam menentukan Wisudawan Terbaik. Analisis dilakukan dengan menghubungkan informasi kriteria Wisudawan Terbaik dari masing-masing dokumen dan mengkolaborasi keterangan para sumber. Keterhubungan antara keterangan para sumber dan setiap dokumen kemudian diinterpretasikan sebagai karakter ideal institusional atau karakter ideal dalam persepsi universitas.

**Kuesioner dosen Responden**

Responden penelitian merupakan seluruh populasi dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Al-azhar Indonesia. Total populasi dosen adalah 20 orang. Penelitian tidak menghitung populasi di salah satu program studi (Magister Linguistik Terapan) karena program studi tersebut belum aktif pada saat pelaksanaan pengambilan data. Akan tetapi, pada realisasinya penelitian ini memperoleh sembilan respon dosen (N dosen=9).

### **Desain kuesioner**

Penelitian ini menggunakan kuesioner Skala Likert-5 untuk mengukur persepsi para dosen terhadap prestasi akademik mahasiswa. Prestasi akademik yang dimaksud adalah pemerolehan predikat *cumlaude*, pemerolehan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tinggi, dan penyelesaian masa studi tepat waktu (7-8 semester). Sebagai catatan, penelitian ini tertarik mengukur persepsi prestasi akademik karena prestasi itu adalah kriteria prasyarat untuk dinominasikan sebagai Wisudawan Terbaik.

Desain kuesioner juga meliputi sejumlah pertanyaan terbuka. Pertanyaan-pertanyaan menjurus kepada ide para dosen tentang karakter ideal mahasiswa, sumber wawasan menjadi rujukan, nama-nama mahasiswa yang dianggap berkarakter ideal, dan dasar penilaian para dosen terhadap pengidentifikasian nama. Selain pertanyaan terbuka, kuesioner meminta para responden menentukan pilihan interval skor IPK. Pertanyaan ini krusial untuk mengetahui persepsi kualitatif atas skor “tinggi” itu sendiri.

Penyusunan kuesioner menggunakan *Microsoft Forms*. Melalui aplikasi tersebut para peneliti mengekstraksi tautan daring untuk kemudian disebarkan melalui jaringan komunikasi kelompok (*whatsapp group*) maupun melalui jaringan komunikasi *Whatsapp* pribadi.

### **Prosedur analisis**

Pertama adalah mengkalkulasi skor rerata kuesioner Skala Likert-5 sebagai indikator persepsi terhadap prestasi akademik (yaitu: pemerolehan predikat *cumlaude*, Indeks Prestasi Kumulatif tinggi, dan penyelesaian masa studi 7-8 semester sebagai tepat waktu). Dengan ukuran sampel terlalu kecil, maka penelitian ini tidak menerapkan uji korelasi antara pernyataan kuesioner sebagai variabel. Akan tetapi, hasil kuesioner tetap berguna sebagai hipotesis untuk replikasi dengan penggunaan ulang instrumen kuesioner terhadap ukuran data yang lebih besar.

Respon karakter ideal mahasiswa berdasarkan komponen-komponen kurikulum Standar Nasional Kurikulum Kompetensi Nasional Indonesia (SN-KKNI), yaitu: Sikap (S), Pengetahuan (P), Keterampilan Umum (*soft skills*) (KU), dan Keterampilan Khusus (*hard skills*) (KK). Komponen Sikap merujuk kepada tata nilai, Keterampilan Umum kemampuan kerja secara general, Pengetahuan penguasaan wawasan bidang studi mahasiswa, dan Keterampilan Khusus kemampuan kerja spesifik atau keahlian yang selaras dengan

bidang studi. Hasil kodifikasi karakter ideal mahasiswa direkap dan divisualisasikan menggunakan *word cloud*. Kemudian, dilakukan pengelompokan jenis-jenis sumber wawasan yang mendasari penilaian para dosen dalam mengidentifikasi nama-nama mahasiswa berkarakter ideal. Respon sumber wawasan diinterpretasikan sebagai dasar hipotesis terjadinya transmisi budaya yang di sugestikan oleh dua hal, (1) hasil kodifikasi karakter ideal mahasiswa dan (2) persepsi tentang prestasi akademik.

### **Kuesioner mahasiswa**

#### **Responden**

Penelitian ini menerapkan pengambilan sampel secara purposive atas populasi mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Al-Azhar Indonesia (FIB UAI). Berdasarkan perhitungan manual pada Sistem Administrasi Akademik ([admin.uai.ac.id](http://admin.uai.ac.id)), total mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Al-azhar Indonesia pada Tahun Ajaran 2022-2023 adalah 653. Untuk memperoleh 10% dari jumlah populasi, jumlah data maka sekurang-kurangnya berjumlah 65. Namun pada realisasinya, penelitian ini memperoleh data sebanyak 51 (N Mahasiswa=51, 7,8% populasi).

### **Desain kuesioner**

Penelitian ini menggunakan kuesioner Skala Likert-5 untuk mengukur persepsi para mahasiswa terhadap informasi karakter mahasiswa ideal berdasarkan peraturan institusional di tingkat universitas, fakultas, dan prodi. Pengukuran persepsi lingkaran pertemanan sehubungan: kesamaan visi-misi/ambisi sebagai mahasiswa, pemberi dukungan dalam mengejar visi-misi/ambisi mahasiswa, individu-individu pilihan dalam bekerja secara kelompok, dan individu-individu yang kooperatif dalam mengerjakan tugas kelompok.

Kuesioner memiliki pertanyaan terbuka yang meminta mahasiswa menyebutkan karakter ideal berdasarkan pengetahuan mereka dan sumber wawasan yang mereka jadikan rujukan. Sama seperti kuesioner dosen, penyusunan kuesioner menggunakan *Microsoft Forms*. Sementara itu, penyebaran dilakukan dengan meminta bantuan setiap Dosen Pembimbing Akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Bantuan yang dimaksud adalah penyebaran melalui jaringan komunikasi kelompok *whatsapp*. Selain itu, peneliti memasang pengumuman yang menyatakan permintaan pengisian kuesioner disertai *barcode*

kuesioner di Sekretariat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

### **Prosedur analisis**

Penelitian ini menerapkan prosedur analisis yang sama dengan prosedur analisis kuesioner dosen.

### **Kasus kelompok kerja mahasiswa**

Penelitian ini mengambil catatan-catatan kasus kelompok kerja mahasiswa sebagai data yang berhubungan dengan pembentukan kelompok, perilaku normatif, dan kooperativitas. Kasus ini dihubungkan dengan skor persepsi lingkaran pertemanan mahasiswa untuk perumusan hipotesis tentang pembentukan kelompok, perilaku normatif, dan kooperativitas. Kasus-kasus ini merupakan kejadian yang dilaporkan mahasiswa kepada dosen pengampu mata kuliah dan program studi. Dalam catatan para peneliti terjadi tiga kasus kelompok kerja di dua mata kuliah berbeda. Atas alasan kode etik riset, penelitian ini tidak mengungkapkan nama orang yang terlibat maupun nama mata kuliah yang mensituasikan kasus-kasus ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Wisudawan Terbaik: Lulusan Berkriteria Ideal Universitas**

Predikat wisudawan terbaik menyatakan kriteria ideal yang bersifat institusional. Universitas adalah institusi yang menyatakan predikat itu melalui dokumen-dokumen resmi (yaitu: Buku Pedoman Akademik, Lembar Penilaian Wisudawan Terbaik, Buku Kode Etik Kemahasiswaan, Surat Keputusan Wisudawan Terbaik). Penentuan figur yang cocok menyangkut predikat wisudawan terbaik menempuh mekanisme yang bersifat institusional terdapat penugasan kepanitiaan secara resmi yang berlaku sebagai pihak pelaksana pemilihan wisudawan terbaik.

Wisudawan terbaik adalah figur representatif bagi universitas. Narasumber menyebutkan alasan terkuat untuk ini adalah karena figur wisudawan terbaik menjadi bagian dari publisitas universitas. Oleh karena itu mekanisme pemilihan wisudawan terbaik juga melibatkan pemeriksaan media sosial kandidat. Penilaian wisudawan terbaik mengasumsikan kepemilikan serangkaian prestasi akademik maupun non-akademik. Dokumen Lembar Penilaian Wisudawan Terbaik menyatakan prestasi-prestasi yang dimaksud. Secara konsekuen, seorang wisudawan terbaik adalah lulusan dengan prestasi terbanyak.

Berdasarkan keterangan narasumber, *cumlaude* adalah prasyarat untuk seorang lulusan menjadi kandidat wisudawan terbaik. Prestasi-prestasi pada lembar penilaian wisudawan terbaik adalah komponen penambah nilai yang dapat menguatkan seorang kandidat untuk terpilih sebagai wisudawan terbaik. Prestasi-prestasi tersebut adalah hasil pembelajaran, berpartisipasi di kegiatan-kegiatan kemahasiswaan, lomba, dan/atau keikutsertaan dalam kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Narasumber mengatakan pimpinan universitas bisa saja mengambil kebijakan yang meloloskan seorang kandidat bukan *cumlaude* apabila memiliki prestasi non-akademik yang mencolok (contoh: mempublikasi artikel ilmiah, menjadi pemimpin organisasi kemahasiswaan internasional, dan lain-lain).

Wisudawan terbaik adalah lulusan dengan hasil pembelajaran ideal. Akan tetapi, penelitian ini memandang lulusan ideal belum tentu sama dengan mahasiswa ideal. Wisudawan terbaik sebagai lulusan ideal berarti sosok dengan pemerolehan prestasi atau hasil pembelajaran yang dipersepsikan universitas sebagai berkualitas tinggi. Kriteria ini melekat dengan predikat wisudawan terbaik. Di lain sisi, mahasiswa merupakan status yang menyatakan bahwa seseorang masih menempuh pembelajaran atau masih menjadi peserta didik.

Penelitian ini menemukan Panduan Kode Etik Mahasiswa sebagai dokumen institusi yang menjelaskan kriteria ideal untuk mahasiswa. Dokumen tersebut menyatakan prestasi secara minimal. Dokumen tersebut secara dominan meregulasi tata perilaku atau tata krama umum, dan tata busana mahasiswa Universitas Al-azhar Indonesia. Dengan demikian, kriteria ideal menurut Panduan Kode Etik Mahasiswa merupakan rangkaian peraturan tentang cara berperilaku secara umum dan cara berbusana di lingkungan universitas. Mengingat perbedaan kualitatif antara lulusan ideal dengan mahasiswa ideal, peneliti bertanya: sejauh mana mahasiswa berkriteria ideal akan memperoleh hasil pembelajaran yang mengkarakterisasikan lulusan ideal. Pertanyaan ini membutuhkan penyelidikan lanjutan dengan data yang belum ada untuk saat ini. Terlepas dari celah riset itu, penelitian ini berproposisi bahwa dokumen-dokumen institusi yang ada di universitas menggambarkan kriteria lulusan ideal dan mahasiswa ideal. Kriteria-kriteria ideal tersebut memiliki fungsi yang meregulasi perilaku, dengan demikian mengekspektasikan bagaimana lulusan dan mahasiswa seharusnya

bertata krama dan bertata busana di lingkungan universitas.

### Karakter Mahasiswa Ideal di Kalangan Dosen

Responden dari kelompok dosen (N= 9 dari total populasi 20 orang) merujuk pengalaman mengajar, membimbing, bersosialisasi, pengalaman perkuliahan, serta teks (misal: kitab konfusius) sebagai sumber wawasan kriteria mahasiswa ideal. Dosen tidak menyebutkan dokumen institusional sebagai rujukan (contoh: Pedoman Akademik, Lembar Penilaian Wisudawan Terbaik, dan Pedoman Kode Etik Mahasiswa). Ini mensugestikan kemungkinan besar pemerolehan wawasan kriteria mahasiswa ideal di kalangan dosen adalah hasil pembelajaran individual. Penelitian ini maka berproposisi apabila kriteria ideal yang terbentuk di kalangan dosen adalah hasil pembelajaran individual, maka wawasan tersebut bukanlah hasil transmisi budaya yang melibatkan aturan atau dokumen institusional dengan para dosen. Atas proposisi tersebut suatu penelitian ini berhipotesis: pembelajaran individual karakter ideal di kalangan para dosen meragamkan ide tentang karakter ideal dan membedakan ide para dosen dari aturan institusional universitas.

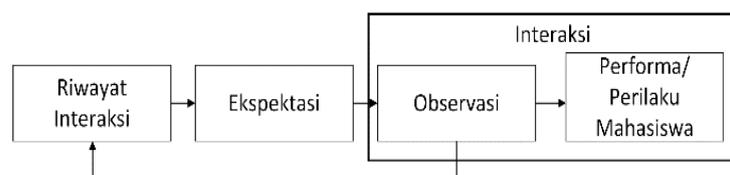
Ketiadaan kriteria yang bersinggungan dengan kriteria wisudawan terbaik yang muncul dalam respon dosen menarik perhatian penelitian ini. Satu proposisi adalah temuan ini menguatkan anggapan status lulusan dengan mahasiswa sama sekali berbeda. Respon dosen tentang kriteria ideal maka cenderung mendefinisikan karakter ideal mahasiswa sebagai individu yang tengah menempuh proses pembelajaran ketimbang individu yang telah menyelesaikan pembelajaran (lulusan). Jika pandangan ini dapat dibenarkan, maka penelitian sepenuhnya menghilangkan konsideran terhadap kriteria lulusan atau wisudawan terbaik sebagai norma yang meregulasi karakter mahasiswa ideal.

Dosen mengidentifikasi sejumlah nama mahasiswa yang mereka anggap mempercontohkan karakter mahasiswa ideal. Peneliti mencatat 42 nama mahasiswa. Penelitian ini mengeliminasi delapan nama karena nama-nama tersebut sudah lulus dan bukan mahasiswa aktif: maka merupakan jawaban yang menyimpang dari pertanyaan kuesioner. Atas alasan yang sama penelitian ini mengeksklusikan satu respon dosen yang tidak menuliskan nama, melainkan mengklaim semua mahasiswanya sebagai berkarakter ideal. Keterbatasan sumber daya dan waktu menyebabkan ketidakmampuan penelitian ini untuk menyelidiki bagaimana nama-nama

mahasiswa tersebut mempercontohkan dirinya sebagai berkarakter ideal.

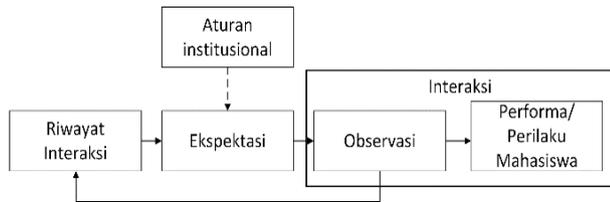
Berkaitan dengan identifikasi nama mahasiswa yang dianggap ideal oleh para dosen, penelitian ini menemukan beberapa ruang interaksi yang mendasari penilaian dosen terhadap karakter mahasiswa—khususnya sejauh mana karakter mahasiswa mempercontohkan yang kualitas ideal. Pertama, penilaian para dosen terjadi melalui observasi sewaktu di ruang kelas atau saat perkuliahan. Kedua, pengetahuan dosen tentang rekam jejak akademik maupun non-akademik mahasiswa. Ketiga, penilaian terhadap hasil kerja mahasiswa di mata kuliah. Terakhir, dosen mengklaim mengobservasi mahasiswa ketika mereka berinteraksi sosial dengan mahasiswa di luar kelas. Seluruh ruang tersebut memberikan para dosen pengalaman berinteraksi dengan mahasiswa.

Penelitian ini mengklaim pengalaman di ruang-ruang interaksi tersebut menjadi riwayat interaksi yang mendasari pembentukan wawasan karakter mahasiswa ideal. Wawasan yang terbentuk kemudian menjadi serangkaian ekspektasi dalam benak dosen. Para dosen maka secara aktif mengevaluasi perilaku para mahasiswa di setiap kegiatan interaktif dan mengobservasi (baik secara sadar maupun tidak) sejauh mana performa atau perilaku mahasiswa sesuai dengan ekspektasi karakter ideal.



Gambar 2. Model Pembentukan Wawasan Dosen Tentang Kriteria Mahasiswa Ideal

Observasi terhadap performa mahasiswa terjadi di ruang-ruang interaksi (misal: perkuliahan, rekam jejak akademik dan non-akademik, pengerjaan tugas, dan aktivitas sosial). Hasil observasi terhadap performa mahasiswa menjadi bagian dari riwayat interaksi, yang kemudian memperkuat ekspektasi para dosen tentang kriteria ideal mahasiswa. Gambar 2 mengilustrasikan penjelasan tersebut sebagai suatu siklus. Catatan tambahan, pembentukan ekspektasi kriteria ideal para dosen terjadi tanpa memandang aturan institusional yang ada.



Gambar 3. Model Pembentukan Wawasan Karakter Ideal Mahasiswa Di Kalangan Dosen dan Aturan Institusional

Gambar 3 memodelkan keterhubungan dosen dengan universitas sehubungan pembentukan wawasan karakter mahasiswa ideal. Garis putus-putus menyuratkan bahwa ekspektasi para dosen tidak mengasup aturan institusional atau universitas. Sementara penelitian ini belum bisa memastikan apakah keadaan ini selaras dengan tujuan institusi, suatu proposisi atas keadaan ini adalah: apabila tujuan institusi adalah mensituasikan lingkungan belajar yang sesuai dengan karakter ideal universitas, maka keadaan ini berbanding terbalik dengan tujuan tersebut. Sebaliknya, jika tujuan institusi adalah mensituasikan lingkungan belajar di mana ekspektasi para dosen adalah pembentuk karakter ideal mahasiswa, maka keadaan ini selaras. Akan tetapi, jika proposisi kedua benar, maka aturan institusional memiliki signifikansi minimal di hadapan lingkungan belajar yang mengutamakan ekspektasi para dosen.

Karakter ideal menurut para dosen menjurus ke kriteria Sikap, Keterampilan Umum (atau *soft skills*), dan Keterampilan Khusus (atau *hard skills*). Gambar 3 adalah kumpulan kata-kata yang mewakili kriteria Sikap ideal. Respon kata-kata yang mewakili kriteria ideal Sikap. Penelitian ini mencatat kata paling frekuen adalah *rajin* (4) dan *aktif* (9). Tabel 1 mengumpulkan kata-kata yang mewakili kriteria ideal Keterampilan Umum atau *Soft Skills*, dengan kata paling frekuen adalah *kritis* (2). Sementara itu, terdapat satu respon yang menyebutkan kriteria ideal dari segi Keterampilan Keras atau *Hard Skills* yaitu kemampuan menulis secara argumentatif.

Tabel 1. Kata-Kata Yang Mewakili Kriteria Sikap dan Keterampilan Umum (*Soft skills*)  
 (Respon 9 Dosen dari total populasi 20)

Kriteria	Kata
<b>Sikap Ideal</b>	Aktif, rajin, termotivasi, bertanggung jawab, berperilaku baik, berinisiatif, asertif, sopan, jujur, beretika, partisipatif, santun, disiplin.
<b>Keterampilan Umum Ideal (<i>Soft Skills</i>)</b>	Kritis, logis, analitis, asertif, adaptif

Peneliti tertarik dengan kecenderungan para dosen menyebutkan Sikap dan Keterampilan Umum sebagai kriteria ideal mahasiswa. Satu spekulasi adalah kedua kriteria itu merupakan memprakondisikan perilaku kooperatif yang melibatkan para dosen dengan mahasiswa dalam menunaikan kegiatan tridharma khususnya pembelajaran atau perkuliahan ataupun dalam kegiatan-kegiatan non-akademik (misal: kegiatan kemahasiswaan). Spekulasi tersebut berimplikasi pertanyaan: sejauh mana proses pembelajaran merupakan kegiatan kolaboratif yang memerlukan kooperativitas dosen dengan mahasiswa. Jika ya, pola kooperativitas seperti apakah yang melancarkan kegiatan kolaboratif dalam pembelajaran sehingga dapat merealisasikan tujuan pembelajaran atau pendidikan.

Pandangan alternatif terhadap kecenderungan tersebut adalah dosen menganggap Sikap dan Keterampilan Umum sebagai kriteria ideal mahasiswa karena kedua kriteria itu kualitas yang mendukung mahasiswa memperoleh tujuan mereka dalam berkuliah meluluskan mata kuliah, mendapat nilai tinggi, dan menyelesaikan studi. Pandangan alternatif ini mengimplikasikan anggapan bahwa pembelajaran pada esensinya bersifat individualistik. Kelulusan mahasiswa merupakan tujuan besar pembelajaran yang harus dicapai dengan upaya individual. Pandangan-pandangan hipotetikal ini saling bertolak belakang dalam mengartikan pembelajaran atau pendidikan.

### Konvergensi Persepsi Dosen terhadap Prestasi Akademik (*Cumlaude*, *IPK Tinggi*, dan *Masa Studi*)

Penelitian ini menemukan persepsi konvergen terhadap pemerolehan *cumlaude* sebagai prestasi akademik di kalangan para dosen (Tabel 2). Skor rerata setiap pernyataan mensugestikan kesetujuan atau respon positif para dosen terhadap predikat *cumlaude*: predikat *cumlaude* mencirikan kualitas terbaik seorang lulusan, sosok pemeroleh *cumlaude* adalah model peran, dan predikat *cumlaude* patut diupayakan sebaik mungkin selama studi. Jumlah data yang minim membatasi penerapan inferensi statistik untuk melihat hubungan korelasional antar poin pernyataan (sebagai variabel).

Tabel 2. Hasil pengukuran persepsi dosen terhadap pemerolehan *Cumlaude* dengan Skala Likert-5<sup>1</sup>

Pernyataan kuesioner	Skor Rerata Skala Likert-5
<i>Cumlaude</i> mencirikan kualitas terbaik seorang lulusan	3,67

Pernyataan kuesioner	Skor Rerata Skala Likert-5
Sosok <i>Cumlaude</i> patut dijadikan model peran bagi mahasiswa	3,61
<i>Cumlaude</i> seharusnya diupayakan sebaik mungkin selama studi	3,72

<sup>1</sup> n=9 dari total populasi 20.

Tabel 3 merangkum skor rerata yang menyignifikasikan respon dosen terhadap poin-poin pertanyaan tentang IPK tinggi. Penelitian ini menemukan para dosen mengisarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tinggi pada angka >3,25 (tujuh respon) dan >3,00 (dua respon). Persepsi para dosen konvergen dalam memandang IPK sebagai kualitas yang patut ditiru mahasiswa lain walaupun tidak serta-merta memperoleh predikat *cumlaude*. Dosen berpandangan netral terhadap ide yang menyetarakan pemerolehan IPK tinggi dengan predikat *cumlaude*, dan pengupayaan IPK tinggi semaksimal mungkin walaupun tidak memperoleh *cumlaude*. Sama seperti persepsi *cumlaude*, pemerolehan data respon persepsi tentang IPK tinggi berjumlah minim. Dengan demikian, penelitian ini tidak bisa menerapkan inferensi statistik.

Tabel 3. Hasil pengukuran persepsi dosen terhadap pemerolehan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tinggi berdasarkan Skala Likert-5<sup>2</sup>

Pernyataan kuesioner	Skor Rerata Skala Likert-5
IPK Tinggi adalah kualitas lulusan yang patut ditiru walaupun tidak <i>cumlaude</i>	3,77
IPK Tinggi adalah kualitas yang setara lulusan <i>cumlaude</i>	3
IPK Tinggi Sepatutnya diupayakan semaksimal mungkin walaupun tidak berhasil memperoleh predikat <i>cumlaude</i>	3,44

<sup>2</sup>n=9 dari total populasi 20.

Penelitian ini menemukan skor tertinggi jatuh pada pemersepsian penyelesaian studi tepat waktu (7-8 semester) sebagai prioritas. Skor ini mengindikasikan kesetujuan yang sangat kuat para responden dosen. Tingkat kesetujuan para dosen berada di angka lebih rendah ketika menghubungkan penyelesaian studi tepat waktu (7-8 semester) dengan pemerolehan IPK tinggi (>3,00/>3,25), pemerolehan predikat *cumlaude*, dan anggapan selesai studi tepat waktu (7-8 semester) adalah performa studi percontohan. Respon para dosen netral terhadap ide yang menyetarakan penyelesaian studi tepat waktu dengan pemerolehan *cumlaude*. Tabel 4 merekap hasil respon terhadap pemersepsian penyelesaian studi tepat waktu (7-8 semester).

Tabel 4. Hasil pengukuran persepsi dosen terhadap penyelesaian studi tepat waktu (7-8 semester) berdasarkan Skala Likert-5<sup>3</sup>

Pernyataan kuesioner	Skor Rerata Skala Likert-5
Masa studi diprioritaskan untuk selesai dalam kurun 7-8 semester	4,66
sepatutnya diprioritaskan selesai dalam 7-8 semester walaupun tidak memperoleh IPK tinggi	4
Sepatutnya diprioritaskan selesai dalam 7-8 semester walaupun tidak selesai dengan predikat <i>cumlaude</i>	4,11
Kualitas performa studi yang patut ditiru oleh mahasiswa lain (masa studi 7 s/d 8 semester)	4,11
Mencirikan kualitas performa yang setara dengan lulusan berpredikat <i>cumlaude</i>	3
Contoh kualitas seorang lulusan yang patut ditiru walaupun tidak memperoleh predikat <i>cumlaude</i>	3,77

<sup>3</sup>n=9 dari total populasi 20.

Catatan penekanan berikutnya adalah walaupun data menunjukkan adanya konvergensi antara persepsi dosen tentang prestasi akademik (yaitu: predikat *cumlaude*, IPK tinggi, dan masa studi tepat waktu 7-8 semester) dengan kriteria ideal lulusan menurut dokumen institusional universitas (yaitu: Lembar Penilaian Wisudawan Terbaik), sumber wawasan para dosen merujuk kepada pengalaman interaksi di perkuliahan maupun aktivitas sosial. Konvergensi ini mensugestikan transmisi budaya yang belum terjadi. Dalam kata lain, kesamaan pandangan tentang kriteria ideal antara para dosen dan universitas bersifat koinsiden. Dosen membentuk wawasannya sendiri selagi universitas mengkonstitusikan kriteria mahasiswa dan lulusan ideal. Tidak terjadinya transmisi budaya mensugestikan pembentukan wawasan yang tidak menghubungkan wawasan dosen dengan aturan institusional.

#### Ide karakter Mahasiswa Ideal Mahasiswa

Penelitian ini mengklasifikasikan respon kuesioner yang meminta mahasiswa menyebut sifat atau karakter ideal mahasiswa (n=51 mahasiswa). Mayoritas respon mahasiswa menyebutkan kriteria Sikap (49 kata) dan Keterampilan Umum atau *soft skills* (36 kata). Hanya ada satu frekuensi respon menyebut Pencapaian Hasil Studi (contoh: *cumlaude*).

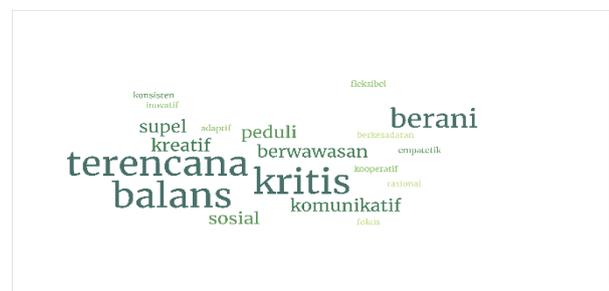
Gambar 4 merupakan kumpulan kata-kata respon mahasiswa yang terkodifikasi sebagai kriteria Sikap ideal. Penelitian ini mencatat kata paling frekuen

adalah *responsibel* atau bertanggung jawab (11 frekuensi), *termotivasi* (7 frekuensi), *rajin* (5 frekuensi), *disiplin* (5 frekuensi), dan *aktif* (5 frekuensi).



Gambar 4. Kata-kata yang mewakili kriteria Sikap ideal berdasarkan respon mahasiswa (respon mahasiswa 51, n kata=49).

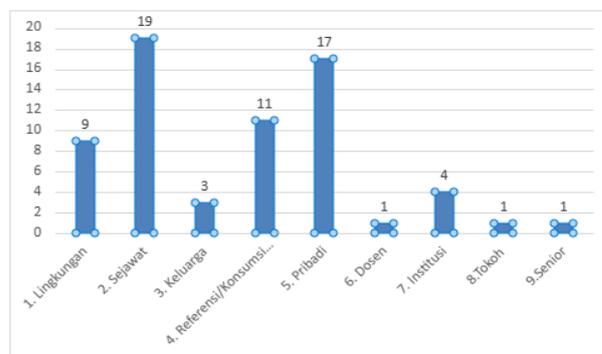
Gambar 5 merupakan kumpulan kata-kata respon mahasiswa yang terkodifikasi sebagai komponen kriteria Keterampilan Umum atau *Soft Skills*. Penelitian ini mencatat kata paling banyak adalah *balans* (4 frekuensi), *terencana* (4 frekuensi), *kritis* (4 frekuensi), dan *berani* (3 frekuensi). Sebagai catatan, kelemahan temuan ini adalah kuesioner tidak membatasi jumlah respon sehingga patu mengasumsikan data sebagai tidak homogen. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bisa menerapkan analisis statistik baik terhadap jumlah karakter ideal Sikap dengan Keterampilan Umum, maupun terhadap jumlah kata dalam kelompok kriteria. Responden memberi tanggapan yang variatif secara jumlah maupun secara penjabaran.



Gambar 5. Kata-kata yang mewakili kriteria Sikap ideal berdasarkan respon mahasiswa (respon mahasiswa 51, n kata=36).

Pemerolehan data mensugestikan adanya konvergensi dalam memandang Sikap dan Keterampilan Umum sebagai kriteria ideal di antara dosen dan mahasiswa. Kesamaan kata-kata kriteria Sikap ideal yang tersebutkan di kedua kelompok tersebut, yaitu: *aktif*, *responsibel* (*bertanggung jawab*), *rajin*, *termotivasi*, dan *beretika/berperilaku baik/hormat*. Peneliti memandang kata terakhir merupakan ekuivalen satu sama lain, oleh karena itu

menuliskan kata-kata tersebut sebagai alternatif antara satu dengan yang lain. Hal yang sama terjadi pada kriteria Keterampilan Umum ideal; dosen dan mahasiswa sama-sama menyebutkan *kritis*. Kesamaan-kesamaan ini mensugestikan kepemilikan ide tentang kriteria ideal Sikap dan Keterampilan Umum yang berkonvergensi.



Gambar 6. Grafik Respon mahasiswa tentang sumber wawasan kriteria mahasiswa ideal (N respon=66)

Gambar 6 mengilustrasikan frekuensi sumber wawasan yang mendasari pengetahuan kriteria mahasiswa ideal (N respon=66). Menariknya, hanya ada satu respon menyebutkan dosen sebagai sumber wawasan tentang karakter mahasiswa ideal. Ini mensugestikan transmisi budaya antara dosen dengan mahasiswa minimal, sekalipun ide kriteria mahasiswa ideal kedua kelompok responden berkonvergensi. Penelitian ini juga menemukan frekuensi rendah atas rujukan terhadap institusi sebagai sumber pengetahuan kriteria mahasiswa ideal. Frekuensi rendah ini mengesankan transmisi budaya antara institusi (universitas) dengan mahasiswa ada di level minimal. Penelitian ini memperoleh data persepsi mahasiswa bahwa aturan institusional adalah sumber rujukan atas wawasan karakteristik ideal mahasiswa (Tabel 5). Data tersebut mensugestikan persepsi netral, sehingga boleh saja dipandang menguatkan anggapan transmisi budaya minimal antara institusi dengan mahasiswa.

Tabel 5. Hasil pengukuran persepsi aturan institusional sebagai referensi karakteristik ideal mahasiswa berdasarkan Skala Likert-5.

Persepsi pemerolehan wawasan karakteristik ideal dari aturan institusi <sup>4</sup>	Skor Rerata Skala Likert-5
Peraturan universitas menginformasikan karakteristik ideal mahasiswa	3,33
Peraturan fakultas menginformasikan karakteristik ideal mahasiswa	3,41

Persepsi pemerolehan wawasan karakteristik ideal dari aturan institusi <sup>4</sup>	Skor Rerata Skala Likert-5
Peraturan program studi menginformasikan karakteristik ideal mahasiswa	3,54

<sup>4</sup>N responden=51.

Sebaliknya, penelitian ini menemukan frekuensi tinggi atas: pembelajaran pribadi, pembelajaran sosial (observasi lingkungan, sejawat, keluarga, dan senior). Frekuensi tinggi terhadap pembelajaran sosial mendatangkan kemungkinan terjadinya transmisi budaya sebagai pembentuk wawasan kriteria mahasiswa ideal. Selain melalui pembelajaran sosial, penelitian ini menemukan para mahasiswa mengambil konsumsi media seperti buku, media sosial, dan internet sebagai rujukan terhadap wawasan kriteria ideal. Selain konsumsi media, respon mahasiswa mensugestikan tokoh inspiratif adalah rujukan terhadap pengetahuan tentang karakter mahasiswa ideal. Penelitian ini mengelompokkan konsumsi media dan tokoh inspiratif sebagai rujukan yang berada di luar lingkup sosial dan institusional para mahasiswa. Pemerolehan pengetahuan ini juga merupakan transmisi budaya yang melibatkan pihak di luar lingkungan sosial terhadap mahasiswa.

### **Kasus-kasus pembentukan kelompok kerja, penegakkan norma dan penghukuman guna mengelola kooperativitas**

Pembentukan kelompok kerja terjadi atas instruksi dosen pengampu mata kuliah atau kebebasan memilih para mahasiswa. Pembentukan kelompok instruksi dosen mengumpulkan mahasiswa-mahasiswa dengan lingkaran sosial yang tidak seragam. Pada salah satu kasus yang terjadi, dosen menginstruksikan kesamaan domisili sebagai dasar pembentukan kelompok; alasannya adalah agar memudahkan pelaksanaan kegiatan penelitian yang menjadi tugas kuliah kelompok. Instruksi tersebut mengumpulkan dua anggota yang berada dalam lingkaran pertemanan, sementara seorang anggota lagi sebaliknya berbeda lingkaran pertemanan.

Berbeda dari itu, pada kasus berbeda terjadi pembentukan kelompok dengan pilihan mahasiswa yang cenderung mengumpulkan mahasiswa-mahasiswa berdasarkan lingkungan pertemanan—kecenderungan ini bisa diprediksi dengan mudah. Alasan pembentukan kelompok melalui cara ini adalah agar mahasiswa bisa berlaku mandiri dalam menerapkan usaha terbaik untuk mengerjakan tugas atau proyek kelompok.

Ekspektasi perilaku kooperatif tetap terbentuk tanpa memandang proses pembentukan kelompok atas instruksi dosen atau kebebasan memilih mahasiswa. Sehubungan dengan itu, defekasi kelompok terjadi tanpa memandang proses pembentukan kelompok. Kelompok yang mengklaim adanya *defector* menyebutkan perilaku-perilaku yang menyalahi ekspektasi adalah tidak komunikatif dan tidak menunaikan porsi kerja yang telah disepakati bersama. Keluhan juga menyatakan *defector* cenderung beralasan banyak untuk membenarkan dua perilaku tersebut. Sebagai contoh *defector* mengklaim bekerja paruh waktu sehingga meminta pengertian dan maklum anggota kelompok lainnya, mengklaim sudah berusaha menghubungi tetapi justru dirinyalah yang tidak mendapat respon, atau mengklaim sering jatuh sakit. Kelompok yang mengeluhkan *defector* merasa tujuan besar kelompok kerja menyelesaikan tugas kelompok dan memperoleh kelulusan mata kuliah bukan prioritas bagi *defector*.

Ekspektasi perilaku kooperatif adalah konsekuensi pembentukan kelompok kerja. Ekspektasi ini bersifat normatif karena memiliki fungsi regulasi perilaku individu dalam kelompok. Pembagian peran dan porsi kerja adalah strategi kerjasama yang membuat ekspektasi terhadap perilaku kooperatif menjadi eksplisit: setiap individu seharusnya menjalankan perannya dan mengerjakan tugasnya. Pembagian peran dan porsi kerja adalah salah satu pengkondisi dari kooperativitas. Perilaku tidak komunikatif dan tidak mengerjakan tugas maka adalah ketidakpatuhan terhadap ekspektasi normatif yang membangun kooperativitas kelompok. Di keadaan ini kelompok melakukan penegakkan norma melalui penghukuman.

Temuan kontra-intuitif bahwa penghukuman kelompok kerja terhadap *defector* berlaku tanpa memandang proses pembentukan kelompok, dan instruksi dosen pengampu mata kuliah (mengerjakan tugas kelompok). Peneliti mencatat gunjingan adalah bentuk hukuman teringan yang dilakukan kelompok kerja terhadap *defector*. Di tingkatan berbeda, kelompok mengeksklusikan atau mengucilkan *defector* dari kelompok sebagai hukuman. Hukuman pada kasus-kasus yang terjadi mempercontohkan pemecatan anggota kelompok, pencoretan nama dari luaran tugas kuliah, dan pengucilan terhadap *defector* pada saat melakukan performa kelompok di hadapan dosen (misal: presentasi). Menariknya, penghukuman tersebut tidak merusak hubungan sosial *defector* dengan anggota kelompok lain di luar perkuliahan.

Apabila gunjingan dan eksklusi *defector* merupakan hukuman normatif, terdapat penghukuman yang bersifat institusional yaitu permintaan penurunan nilai kuliah *defector*. Permintaan menurunkan skor *defector* mensugestikan bentuk hukuman institusional karena aksi ini melibatkan pihak berotoritas, yaitu dosen pengampu mata kuliah dan program studi. Keterlibatan pihak otoritas tersebut secara konsekuen membuat defeksi kelompok sebagai isu yang direkognisi dengan memandang aturan institusi yang berlaku. Aturan institusional di sini merujuk pada mekanisme pelaporan keluhan resmi dan penilaian mata kuliah yang berhubungan langsung dengan kurikulum.

Pada salah satu kasus yang terjadi, mahasiswa menilai respon dosen kurang simpatik sehingga merasa perlu melaporkan program studi persoalan defeksi kelompok untuk memperoleh dukungan. Kejadian seperti ini mensugestikan mahasiswa bisa saja memperluas keterlibatan pihak institusional dengan otoritas dan netralitas yang mereka anggap lebih handal. Motif aksi adalah memperoleh pembenaran terhadap permintaan penghukuman *defector*. Di lain sisi, mahasiswa memandang dosen yang kurang simpatik sebagai tendensius atau tidak bersikap netral. Pada kasus lain, kelompok kerja memutuskan mempertahankan *defector* karena pertemanan. Tetapi, kelompok tersebut mengkonsultasikan persoalan dengan dosen dan meminta penurunan skor. Ini mengimplikasikan penghukuman ringan secara sosial (gunjingan) dan permintaan hukuman institusional sebagai penghukuman yang lebih berdampak.

Sebagai catatan, pada kasus-kasus yang terjadi para anggota kelompok tidak mengajak *defector* ke dalam pembicaraan yang meminta hukuman institusional (penurunan nilai). Pembicaraan yang melibatkan *defector* hanya terjadi pada kasus yang melibatkan program studi. Pejabat program studi, dalam hal ini Ketua Program Studi (Kaprodi) mempertemukan anggota kelompok dengan *defector* sebagai rekonsiliasi permintaan itu.

Respon dosen terhadap permintaan hukuman institusional berbeda-beda. Pada kasus yang melibatkan program studi, dosen cenderung elusif dan tendensius dalam menangani persoalan, sehingga mahasiswa memandang dosen berpihak kepada *defector*. Di kasus yang tidak melibatkan program studi, dosen pengampu tidak mengakomodir permintaan hukuman tersebut. Alasannya adalah komponen penilaian tidak

menghitung kerjasama kelompok. Atas alasan tersebut.

Di keadaan ini kelompok kerja melihat setidaknya dua kemungkinan kemungkinan. Pertama, *defector* bisa memperoleh skor yang sama bagus—dengan catatan performa *defector* sesuai dengan indikator dan kriteria penilaian yang menjadi tuntutan mata kuliah. Kedua, performa *defector* bisa terlihat buruk karena tidak mampu memauaskan indikator dan kriteria penilaian, sehingga mengakibatkan penilaian yang rendah. Kelompok kerja menyetujui dua kemungkinan tersebut. Walaupun selanjutnya hukuman normatif (yaitu: pengucilan) terhadap *defector* terlaksana, hukuman institusional tidak terjadi.

Tabel 6. Persepsi Peran Lingkaran Pertemanan Terhadap Pembelajaran Mahasiswa Berdasarkan Pengukuran Skala Likert-5

Pernyataan persepsi <sup>5</sup>	Skor Rerata Skala Likert-5
Lingkaran pertemanan saya adalah orang-orang bervisi-misi/ambisi yang sama sebagai mahasiswa.	3,07
Lingkaran pertemanan saya adalah orang-orang yang selalu mendukung saya mengejar visi-misi/ambisi saya sebagai mahasiswa.	4,07
Lingkaran pertemanan saya adalah orang-orang yang akan saya jadikan teman sekelompok ketika ada tugas kolaboratif	4,09
Lingkaran pertemanan saya adalah orang-orang yang bisa bekerja sama dengan saya ketika ada tugas kolaboratif	4,25

<sup>5</sup>N responden=51

Data respon kuesioner menunjukkan mahasiswa memiliki kecenderungan tersebut dan memiliki anggapan bahwa individu dengan hubungan sosial adalah kooperator (Tabel 6). Namun, kasus-kasus yang ada mensugestikan pelanggaran terhadap ekspektasi kelompok kerja tidak memandang hubungan sosial, sehingga kontradiktif dengan temuan persepsi bahwa lingkaran pertemanan adalah kooperator yang mendukung visi-misi satu sama lain.

Catatan tambahan tentang penegakkan norma dalam kelompok kerja. Para peneliti berspekulasi bahwa penghukuman memberlakukan seleksi kelompok melalui pengucilan/pengeluaran atau gunjingan. Gunjingan menyebarkan sekaligus meriwayatkan perilaku kerjasama yang buruk. Riwayat ini melekat dengan identitas *defector* di luar perkuliahan. Secara

umum, penghukuman memberi konsekuensi negatif yang dapat membatalkan pencapaian tujuan atau gol *defector*, sehingga mengimplikasikan keinginan kelompok kerja untuk menaruh *defector* ke dalam situasi paling tak menguntungkan: gagal mengerjakan tugas dan meluluskan mata kuliah. Jika penghukuman mengimplikasikan agar *defector* mengalami keadaan yang sama dengan kelompok kerja yang dirugikan, maka penghukuman terkesan bersifat intersubjektif. Terhadap poin tersebut, para peneliti mensugestikan riset lanjutan tentang kognisi sosial untuk memastikan intersubjektivitas sehubungan perilaku kooperatif dan penghukuman. Selain itu, penelitian ini perlu mencatatkan bahwa proses pembentukan kelompok kerja mahasiswa ini terjadi di dalam situasi perkuliahan.

### KESIMPULAN

Pertanyaan-pertanyaan penelitian mencermati ideasi dan transmisi norma karakter ideal mahasiswa di secara mikrososial, peniruan antara perilaku normatif karakter ideal dengan aturan institusional, dan fungsi regulasi norma yang terbentuk sebagai akibat formasi kelompok untuk mengelola kooperativitas.

Berikut adalah sejumlah poin kesimpulan. Karakter ideal mahasiswa berbeda dari predikat Wisudawan Terbaik. Sekalipun predikat tersebut bersifat institusional, namun aturan institusi mengenai predikat itu tidak bertransmisi kepada dosen maupun mahasiswa. Ideasi karakter ideal mahasiswa di kalangan dosen terbentuk melalui pembelajaran diri. Sementara itu, mahasiswa memilih sumber yang lebih banyak selain pembelajaran diri, yaitu konsumsi media dan lingkungan sekitar (meliputi pembelajaran dari keluarga, sejawat, dan senior). Formasi kelompok, sebagaimana dicontohkan oleh pembentukan kelompok kerja, menyusun ekspektasi normatif yang mengakibatkan hukuman sosial maupun institusional. Penyimpangan terjadi tanpa memandang apakah kelompok terbentuk atas dasar kedekatan sosial atau sebaliknya.

### SARAN

Penelitian di masa depan perlu memperbaiki instrumen pengumpulan data untuk menjaga homogenitas data. Selain itu, penelitian dapat menggunakan temuan kuantitatif dalam penelitian ini sebagai variabel yang dapat dieksperimentalkan dan diuji secara korelatif. Sehubungan dengan saran

tersebut, proposisi yang diusulkan penelitian ini bisa menjadi dasar perumusan hipotesa. Penambahan jumlah data juga adalah saran krusial yang dapat mengimprovisasi penelitian di masa depan. Penelitian di masa depan juga perlu meneliti bagaimana pembentukan kelompok mahasiswa di luar perkuliahan berhubungan dengan kooperativitas dan pencapaian kelulusan sebagai tujuan utama mahasiswa.

Penelitian ini perlu menekankan lagi keterbatasan jumlah data tidak memungkinkan penerapan inferensi statistik. Penelitian di masa depan dapat menambah jumlah responden dan merancang penelitian lanjutan dengan lebih cermat. Temuan-temuan kuantitatif yang penelitian ini hasilkan dapat menjadi variabel pengkondisi di penelitian lanjutan. Variabel pengkondisi ini bisa menjadi tolak ukur dalam desain penelitian yang mengeksperimentasikan hubungan antara pengetahuan persepsi dosen maupun mahasiswa tentang karakter ideal dalam kaitannya dengan penilaian mahasiswa terhadap pemerolehan prestasi akademik.

Sebagai tambahan, seseorang sangat mungkin memprediksi anggapan para dosen tentang karakter ideal mahasiswa (yaitu: Sikap dan Keterampilan Umum) seperti yang penelitian ini temukan. Pendalaman penelitian di masa depan perlu menyelidiki tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap karakter ideal menurut para dosen? Seberapa frekuensi para dosen membicarakan atau menginformasikan karakter ideal dengan para mahasiswa? Dan, pertanyaan besarnya adalah sejauh mana pengetahuan mahasiswa tentang kriteria ideal menurut para dosen mempengaruhi perilaku belajar mahasiswa? Apakah dengan mengetahui anggapan karakter ideal para dosen memotivasi mahasiswa untuk memodifikasi performa dalam menempuh pembelajaran?.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengasumsikan bahwa pembicaraan karakter ideal mentransmisikan hal tersebut sebagai suatu informasi budaya. Apabila transmisinya menyebabkan modifikasi perilaku belajar di kalangan mahasiswa, maka modifikasi tersebut merupakan suatu evolusi budaya di level mikro.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Para peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian Inovasi dan Pemberdayaan

Masyarakat Universitas Al-azhar Indonesia (LPIPM UAI) atas hibah Skema *Competitive Research Grant* Tahun 2023.

## REFERENSI

- [1] Frith CD, Frith U. *Social Cognition in Humans*. *Current Biology*. 2007;17(16):724–32.
- [2] Zlatev J, Racine TP, Sinha C, Itkonen E. *The Shared Mind: Perspectives on intersubjectivity*. Zlatev J, Racine TP, Sinha C, Itkonen E, editors. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company; 2008.
- [3] Foolen A, Ludtke UM, Racine TP, Zlatev J. *Moving Ourselves, Moving Others: Motion and emotion in intersubjectivity, consciousness, and language*. Foolen A, Ludtke UM, Racine TP, Zlatev J, editors. John Benjamins Publishing Company. Amsterdam/Philadelphia; 2012.
- [4] Tomasello M. *The Cultural Origins of Human Cognition*. Harvard University Press; 1999.
- [5] Cavalli-Sforza LL, Feldman MW. *Cultural Transmission and Evolution: a Quantitative Approach*. 1981.
- [6] Boyd R, Richerson PJ. *Culture and the Evolutionary Process*. 2005.
- [7] Cavalli-Sforza LL. *Cultural Evolution* 1. Vol. 26, Amer. Zool. 1986.
- [8] Mesoudi A. *Cultural Evolution: How Darwinian Theory Can Explain Human Culture and Synthesise the Social Sciences*. Chicago and London: University of Chicago Press; 2011.
- [9] Mesoudi A, Thornton A. *What is cumulative cultural evolution? Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences*. 2018;285(1880).
- [10] Richerson PJ, Christiansen MH. *Introduction*. In: *Cultural Evolution*. The MIT Press; 2019.
- [11] Hull DL. *Science as a process: an evolutionary account of the social and conceptual development of science*. Chicago and London: The University of Chicago Press; 1988.
- [12] Harrari YN. *Sapiens: a Brief History of Humankind*. McClelland & Stewart; 2014.
- [13] Currie TE, Turchin P, Bednar J, Richerson PJ, Schwesinger G, Steinmo S, et al. *Evolution of Institutions and Organizations. Complexity and Evolution*. 2016.
- [14] Currie TE, Campenni M, Flitton A, Njagi T, Ontiri E, Perret C, et al. *The cultural evolution and ecology of institutions*. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*. 2021; 376(1828).
- [15] Tomasello M. *Why We Cooperate*. London: The MIT Press; 2009.
- [16] Matthew S, Boyd R, Veelen M V. *Human Cooperation among Kin and Close Associates May Require Enforcement of Norms by Third Parties*. In: Richerson PJ, Christiansen MH, editors. *Cultural Evolution: Society, Technology, Language, and Religion*. Cambridge: MIT Press; 2013. p. 45–60.
- [17] Haun DBM, Over H. *Like Me: Homophily-Based Account of Human Culture*. In: *Cultural Evolution*. Cambridge: The MIT Press; 2013. p. 75–86.
- [18] Abrams D, Wetherell M, Cochrane S, Hogg MA, Turner JC. *Knowing what to think by knowing who you are: Self-categorization and the nature of norm formation, conformity and group polarization*. *British Journal of Social Psychology*. 1990; 29(2):97–119.
- [19] Smaldino PE. *The cultural evolution of emergent group-level traits*. *Behavioral and Brain Sciences*. 2014; 37(3):243–54.
- [20] Smith D, Dyble M, Major K, Page AE, Chaudhary N, Salali GD, et al. *A friend in need is a friend indeed: Need-based sharing, rather than cooperative assortment, predicts experimental resource transfers among Agta hunter-gatherers*. *Evolution and Human Behavior* [Internet]. 2019; 40(1):82–9. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2018.08.004>.
- [21] Chaudhary N, Salali GD, Thompson J, Rey A, Gerbault P, Stevenson EGJ, et al. *Competition for Cooperation: Variability, benefits and heritability of relational wealth in hunter-gatherers*. *Sci Rep*. 2016; 6(July):1–7.
- [22] Salali GD, Chaudhary N, Thompson J, Grace OM, van der Burgt XM, Dyble M, et al. *Knowledge-Sharing Networks in Hunter-Gatherers and the Evolution of Cumulative Culture*. *Current Biology* [Internet]. 2016; 26(18):2516–21. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.cub.2016.07.015>.
- [23] Migliano AB, Page AE, Gómez-Gardeñes J, Salali GD, Viguier S, Dyble M, et al. *Characterization of hunter-gatherer networks and implications for cumulative culture*. *Nat Hum Behav* [Internet]. 2017;1(2):1–6. Available from: <http://dx.doi.org/10.1038/s41562-016-0043>.
- [24] Turchin P. *The Puzzle of Human Ultrasociality*. In: *Cultural Evolution*. The MIT Press; 2019.